

# MEMAHAMI KONSEP KEPENTINGAN DIRI MENURUT AGUSTINUS DAN HOBBS

Alfensius Alwino | Postgraduate Student  
STF Driyarkara  
Jakarta, Indonesia

## Abstract:

While for Plato, self-interest is a harmonization between reason, emotion, and lust, for Augustine, it is a dark act rooted in self-love. Plato is of the opinion that emotions and passions must be subordinated to reason. Augustine believes that reason, emotion, and lust are to be subjugated to the absolute God since God is the source of harmony. Hobbes dismisses the idea of God as the source of harmony because God is considered as a metaphysical concept that is incomprehensible and cannot be proven empirically. Hobbes' approach is scientific and empirical. A society should be based not on the idea of God as the source of harmony, but on the power of the leviathan, because in Hobbes' view the natural state of humans is *bellum omnium contra omnes*.

## Keywords:

*self-interest • God • Leviathan • reason • Augustine • Hobbes*

## Pendahuluan<sup>1</sup>

Agustinus dari Hippo (354-430) memahami kepentingan diri (*self-interest*) sebagai perbuatan-perbuatan gelap (dosa) yang berakar pada cinta diri (egoisme). Kalau pada Plato (ca. Abad ke-4 SM) kepentingan diri adalah harmoni antara nalar, emosi, dan nafsu, dan bahwa emosi dan nafsu harus ditundukkan pada nalar, pada Agustinus ketiganya (rasio, emosi, dan nafsu) harus ditaklukkan pada Yang Absolut (Tuhan) yang

merupakan instansi di luar diri. Bagi Agustinus, Tuhan adalah Sumber Keharmonisan. Pada Thomas Hobbes (1588-1679), konsep Tuhan sebagai Sumber Keharmonisan disingkirkan. Menurut Hobbes, Tuhan adalah konsep metafisik yang sulit dibuktikan secara empiris. Itulah sebabnya Hobbes membuat pendekatan baru dengan membebaskan diri dari pendekatan metafisik dan mendasarkan diri pada metode ilmu pasti serta pembuktian secara empiris. Pertanyaan dasar bagi Hobbes adalah: bagaimana masyarakat dapat ditata bebas dari pengaruh emosi dan nafsu-nafsu? Hobbes berpendapat bahwa masyarakat hanya dapat ditata jika pengaruh-pengaruh emosi dan nafsu-nafsu ditekan. Untuk itu, yang perlu ditekankan adalah apa yang khas pada manusia, yakni nalar. Dari nalarlah muncul hukum alam. Hukum alam yang dikontrol oleh *Leviathan*<sup>2</sup> dipandang sangat efisien untuk menghentikan hasrat manusia yang saling mengincar satu sama lain.

Tulisan ini bermaksud menjabarkan dua hal. *Pertama*, kepentingan-diri pada Agustinus dan Hobbes. *Kedua*, mengapa Hobbes menyingkirkan konsep tentang Tuhan. Tulisan terdiri atas tiga bagian yang berisi gagasan Agustinus mengenai kepentingan diri, kritik Hobbes terhadap gagasan Agustinian tersebut, dan tanggapan kritis terhadap Agustinus dan Hobbes.

### Melacak Konsep Kepentingan Diri Menurut Agustinus<sup>3</sup>

Agustinus memahami kepentingan diri sebagai perbuatan-perbuatan gelap yang berakar pada cinta diri atau egoisme. Bagi Agustinus, kelekatan pada cinta diri bertentangan dengan cinta kepada sesama dan Allah. Agustinus menjelaskan bahwa tujuan paling utama kehidupan manusia adalah mengarahkan diri kepada “Yang Kekal” dan “Yang Tak Berubah”, dan bukan kepada diri sendiri.<sup>4</sup> Ia, Yang Kekal, itu seharusnya dicintai secara ultim. Ia, Yang Tak Berubah, itu mengatakan dalam Kitab Suci, “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu” (Matius 22:37).

#### *Manusia Tidak Harus Mencintai Diri Demi Dirinya Sendiri*

Agustinus menjelaskan empat arah manusia menjuruskan cintanya: *pertama*, kepada yang melampaui diri sendiri (Tuhan); *kedua*, kepada diri sendiri; *ketiga*, kepada yang setingkat dengan diri; dan *keempat*, kepada yang

ada di bawah dirinya. Di antara keempatnya, yang paling utama adalah kepada yang melampaui diri sendiri, yaitu Tuhan. Tuhan adalah sumber cinta bahkan adalah cinta itu sendiri. Karena yang paling utama adalah cinta akan Tuhan, cinta diri berarti adalah penyimpangan dari arah utama cinta. Cinta diri menjadi sebab bagi lemahnya tiga arah cinta yang lain. Agustinus menegaskan bahwa manusia pun bisa menghentikan penyaluran cinta ke tiga arah lainnya karena ia masih terus-menerus mencintai diri sendiri dan mengasihi tubuhnya.

Masalahnya adalah mengapa cinta diri dianggap buruk? Apakah mencintai diri tidak boleh? Agustinus sama sekali tidak bermaksud melarang orang untuk mencintai dirinya sendiri, melainkan mengajarkan pentingnya menetapkan takaran, sehingga orang mencintai diri sendiri sesuai dengan porsinya. Mencintai diri secara berlebihan akhirnya hanya akan mengunci orang terhadap kepekaan dan solidaritas. Orang kikir, misalnya, pada dasarnya sangat mencintai uang dan selalu menimbun uang.<sup>5</sup> Ia merawat tubuhnya dan merasa sedih apabila kebutuhan tubuhnya dikurangi. Ia mencintai segala macam barang, dan dengan arogansinya ia akan cenderung menguasai orang lain. Inilah tanda-tanda jiwa yang terbang jauh dari “Cahaya Tak Berubah”, dan jiwa yang menjauh dari “Cahaya Abadi” itu tidak bisa tidak hanya mencintai diri dan tubuhnya sendiri.<sup>6</sup> Agustinus mengajarkan agar keinginan setiap orang harus dikontrol secara ketat, sehingga tidak mencintai apa yang memang seharusnya tidak dicintai, atau gagal mencintai apa yang seharusnya dicintainya.<sup>7</sup>

Tidak ada larangan apapun bagi manusia untuk mencintai dirinya sendiri. Agustinus mengutip dua perintah utama Tuhan dalam Kitab Suci. Perintah *pertama*, “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap pikiranmu”. Maksud perkataan “dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan segenap pikiranmu” adalah bahwa tidak satupun bagian jiwa manusia kosong dan tidak diisi serta ditempati oleh cinta, dan dari kepenuhan itulah cinta tersalur secara total kepada Ia yang layak disembah. Perintah *kedua* adalah “Kasihilah sesamamu seperti engkau mengasihi dirimu sendiri.” Agustinus mengajarkan dalam penafsirannya bahwa siapapun yang benar-benar mencintai sesamanya haruslah mengasihi dengan seluruh jiwa dan raganya. Dengan cara seperti itu, sesungguhnya manusia tengah mengubah seluruh arus cintanya, baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama, ke saluran kasih Allah yang ibarat ‘Sungai Kasih’ yang tidak berhenti mengalir.<sup>8</sup>

Bagi Agustinus, cinta total kepada Tuhan ditandai dengan 'kehilangan' cinta kepada diri sendiri. Agustinus menegaskan bahwa setiap orang yang mencintai Tuhan harus membenci hidupnya sendiri. Siapa yang mencintai hidupnya, akan kehilangan hidupnya, "He that loveth his life shall lose it."<sup>9</sup> Lebih lanjut, Agustinus menegaskan bahwa seseorang yang membenci hidupnya di dunia ini, justru akan memiliki kehidupan yang kekal kelak, "He that hateth his life in this world shall keep it unto life eternal."<sup>10</sup> Di sini ada logika paradoksal antara memelihara hidup di dunia dan memiliki kehidupan yang kekal. Mencintai Tuhan bersifat berbanding terbalik dengan mencintai diri sendiri.

#### *Mencintai Diri: Sumber Kejatutan Diri*

Kerusakan pertama manusia adalah mencintai dirinya sendiri. Seandainya ia tidak mencintai dirinya sendiri, tetapi mencintai Allah, pasti ia akan menjadi penyembah Allah. Cinta diri dan kesombongan membuat manusia menjauhkan diri dari Allah dan terusir keluar dari diri sendiri untuk mengasihi hal-hal yang berada di luar diri sendiri. Orang yang mencintai dirinya sendiri dikatakannya akan segera menjadi hamba uang. Agustinus menulis, "... engkau mulai mencintai dirimu sendiri: berdiri di dirimu sendiri dan hanya di dalam diri sendiri. Engkau yang kaya uang akan menjadi hamba uang, karena engkau telah mencintai yang sia-sia dengan mempertaruhkan kehilangan dirimu sendiri."<sup>11</sup> Pada saat kehilangan diri sendiri, manusia merasa seperti diusir, dan merasa tidak memiliki sumber daya, tersiksa, dan merasa bersalah. Meskipun demikian, ia akan menjadi sadar dan berpikir, "Betapa banyaknya orang upahan bapakku yang berlimpah-limpah makanannya, sedangkan aku di sini mati kelaparan." Si Bungsu dalam "Perumpamaan tentang Anak yang Hilang" (Luk. 15:11-31) telah menghamburkan banyak uang bersama pelacur, bersenang-senang dan berpesta pora, ingin memiliki kekuasaan sendiri, dan ingin hidup tanpa ayahnya. Akibat kesombongan yang demikian, Si Bungsu dasingkan oleh dirinya sendiri, karena ia telah menyia-nyiakan semuanya. Agustinus menafsirkan bahwa anak bungsu itu telah jatuh dari dirinya sendiri, pergi dari dirinya sendiri, namun pada akhirnya ia kembali pada diri sendiri. Ketika kembali, ia dengan jujur mengakui bahwa ia telah jatuh dari kejatutan dirinya sendiri oleh karena dirinya sendiri.<sup>12</sup> Anak bungsu jatuh dari dirinya sendiri karena memanfaatkan secara keliru

kebebasan yang diberikan oleh bapanya. Kesombongan yang dilakukan Si Bungsu adalah bahwa ia hendak menyamakan dirinya dengan ‘Bapa’.

Untuk melakukan sesuatu yang baik, yakni kembali ke pangkuan ‘Bapa’, manusia, karenanya, harus terbuka pada rahmat Allah. Dalam keadaan terbelenggu, manusia membutuhkan daya ilahi untuk membebaskan dirinya. Manusia harus mendapatkan rahmat Allah agar sanggup melaksanakan perintah-perintah-Nya. Manakala seorang pendosa sadar akan pentingnya perbuatan baik, hal itu terjadi karena keadilan ganjaran Allah, sedangkan manakala ia sadar akan kedosaannya, hal itu karena keadilan hukum Allah. Jika manusia mengakui kesalahannya dan bertobat, yakni ia hidup secara baik kembali, ia sadar akan kerahiman Allah yang telah membangunkannya saat jatuh dan menolongnya sesudah ia bangkit kembali.<sup>13</sup>

Dalam buku *The City of God against the Pagans*,<sup>14</sup> Agustinus menjelaskan alasan kejatuhan manusia, yakni karena keputusan Adam, manusia pertama, memakan buah terlarang. Adam memakan buah terlarang dalam kesadaran penuh dan dalam kesombongan yang luar biasa. Bahkan, bukan Adam sendiri, melainkan semua keturunannya dirusakkan oleh dosa. Mereka seakan-akan dilahirkan di dalam dosa Adam, sehingga akibat dari dosa tidak hanya kematian badaniah melainkan juga kematian jiwa.<sup>15</sup>

#### *Kota Manusia dan Kota Allah*

Dalam *De Civitate Dei*, Agustinus menjelaskan konsep *civitas Dei* (‘kota Allah’) yang dihadapkan dengan *civitas terrena* (‘kota dunia’). Keduanya menggambarkan dua kekuatan yang saling bersaing dalam jiwa manusia, yaitu Tuhan dan Iblis.<sup>16</sup>

Agustinus memahami ‘kota Allah’ sebagai kota yang dibangun di atas dasar cinta dan menjadi saksi cinta di dunia ini. *Civitas terrena*, di sisi lain, adalah kota yang dibangun di atas dasar cinta diri dan berorientasi pada pemuliaan diri sendiri.<sup>17</sup> Agustinus menulis, “Demikianlah, dua kota dibangun oleh dua cinta, yaitu kota dunia oleh cinta diri – sekalipun dengan menghina Tuhan; dan kota surgawi oleh cinta Tuhan – sekalipun dengan menghina diri sendiri.” Yang pertama bisa dikatakan mulia dalam dirinya, yang kedua mulia dalam Tuhan. Yang pertama itu mencari kemuliaan dari manusia, sedangkan semestinya kemuliaan tertinggi itu datang dari Tuhan.<sup>18</sup>

Bagi Agustinus, perbedaan *civitas Dei* dan *civitas terrena* ini harus dipertahankan, karena perbedaan itu membantu mencegah intervensi

politik yang terlampau jauh ke dalam wilayah iman. Sejauh relasi dialektis ini tetap dipertahankan, tidak akan terjadi klaim kekuasaan yang absolut. Absolutisme atau totalitarianisme terjadi kalau kekuasaan politis mencari pembenaran religius, atau sebaliknya, kalau agama mencari kekuatan politik. Oleh sebab itu, menurut Agustinus, kekuasaan politik biarlah tetap berkonsentrasi pada perkara penyelenggaraan kekuasaan duniawi yang terbatas, sedangkan agama tidak perlu dan tidak boleh menerjemahkan keselamatan yang diterima dari Allah dalam kategori politik.<sup>19</sup> Agustinus menyadari bahaya yang muncul ketika refleksi teologis mengarah ke dunia politik. Kenyataan ini pernah terjadi dalam *Imperium Romanum* ketika para dewata melayani kepentingan negara, dan iman takluk di bawah kekuasaan politik. Agustinus selalu mewaspadaai tendensi kekuasaan politik, karena ketika semakin otoriter satu kekuasaan politik, semakin gemar ia menggunakan mantel sakral sebagai sarana legitimasi untuk dapat membebaskan diri dari pertanggungjawaban rasional.<sup>20</sup>

### **Konsep Kepentingan Diri Menurut Thomas Hobbes<sup>21</sup>**

Kepentingan diri dalam pandangan Hobbes adalah hasrat manusia yang sifatnya saling mengincar. Manusia adalah hasrat yang bergerak secara abadi dan kegelisahan akan kekuasaan yang hanya bisa dihentikan oleh kematian. Dalam suasana saling mengincar itu manusia adalah serigala bagi yang lain, *homo homini lupus*.<sup>22</sup>

#### *Kondisi Saling Mengincar menempatkan Manusia dalam Sebuah Perang Universal*

Hobbes berasumsi bahwa manusia secara alamiah bergerak menuju objek-objek tertentu dan menjauh dari objek-objek lain. Yang pertama adalah objek-objek yang diinginkan, sedangkan yang kedua adalah objek-objek yang tidak diinginkan. Objek yang menggerakkan keinginan adalah objek yang baik dan menyenangkan, sedangkan yang menjauhkan adalah yang buruk dan menyakitkan.<sup>23</sup> Pergerakan manusia menuju atau menjauhi objek-objeknya dilakukan secara sadar (dengan intervensi pikiran) dan juga secara vital (tanpa intervensi pikiran).<sup>24</sup> Pergerakan ini tidak jauh berbeda dari yang terjadi pada binatang, karena manusia pada kenyataannya adalah 'binatang'. Manusia secara kontinyu menanggapi berbagai kesan yang secara otomatis membangkitkan keinginan dan penolakan.<sup>25</sup> Manusia tidak memiliki daya melebihi binatang-binatang

lain untuk menentukan keinginan-keinginannya. Seperti pada binatang lain, manusia tidak dapat membatasi dirinya pada objek-objek keinginan tertentu yang menyenangkan, melainkan semua yang menyenangkan bisa diinginkannya.<sup>26</sup>

Intelek yang menunjukkan supremasi manusia atas binatang bisa mengelola keinginan-keinginan tanpa batas sesuai dengan tujuan di masa depan. Dalam kondisi alamiah, kemampuan setiap manusia relatif sama untuk mencapai tujuan masa depan itu. Hobbes mengatakan bahwa manusia secara alamiah sama. Alam menakdirkan semua manusia sama, dalam kemampuan tubuh dan akal, meskipun terdapat orang-orang yang mempunyai tubuh lebih kuat, atau pikiran lebih cerdas dibandingkan dengan yang lain, namun semuanya dapat dinilai sama.<sup>27</sup> Perbedaan antara manusia satu dengan manusia yang lain tidak begitu besar, sehingga setiap orang bisa mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri. Bahkan, orang yang paling lemah sekalipun memiliki kekuatan untuk menghancurkan orang yang paling kuat.<sup>28</sup> Kesamaan dasar secara alamiah pada manusia merupakan unsur yang mengganggu karena masing-masing orang meyakini dirinya mampu memenuhi keinginan dan ambisi-ambisinya. Klaim pada kekuatan diri sendiri menguatkan asumsi Hobbes yang lain, yakni bahwa secara alamiah manusia pada dasarnya egois, haus kekuasaan, suka bertengkar, kejam, dan jahat. Karakter kasar seperti ini terbentuk dari endapan hasrat manusia yang secara kontinyu mengejar pemenuhan keinginan-keinginan tak terbatasnya. Hobbes menegaskan bahwa setiap individu berada dalam gerak maju abadi untuk mengejar hasrat-hasratnya, dari objek yang satu ke objek yang lain. Setiap objek yang dikejar tak hanya untuk dinikmati sekali saja, tetapi untuk selama hidupnya. Guna memenuhi hasrat-hasrat tidak terbatas itulah, setiap individu membutuhkan kepastian dan rasa aman. Rasa aman yang pasti hanya terjadi apabila setiap individu memiliki kekuasaan yang kuat. Kekuatan kuasa itu penting untuk memenuhi semua yang diinginkan dan untuk melanggengkan kekuasaan itu sendiri.<sup>29</sup>

Sekali lagi, Hobbes memastikan bahwa “setiap manusia mempunyai keinginan abadi dan kekuasaan tanpa batas, yang hanya bisa dihentikan oleh kematian.”<sup>30</sup> Kondisi primordial manusia seluruhnya dikuasai oleh nafsu-nafsu alamiah untuk memperjuangkan hasrat. Dalam “keadaan alamiah”, kehidupan manusia ditandai oleh konflik, persaingan brutal untuk merebut

kekuasaan, dan perang abadi. Dalam “keadaan alamiah”, setiap orang bebas melakukan apa saja yang diinginkan untuk mempertahankan kehidupan, kekuasaan, dan kedudukan sendiri.<sup>31</sup> Karena dalam “kondisi alamiah” seperti ini belum terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan bersama dan tidak ada standar tingkah laku yang objektif, orang-orang primitif memiliki hak atas semuanya, termasuk atas tubuh orang lain. Akibatnya, timbullah perang semua orang melawan semua orang (*bellum omnium contra omnes*) untuk memperebutkan apa yang dianggap sebagai haknya. Individu-individu saling menyerang dan menundukkan satu sama lain, dan, manusia adalah serigala bagi yang lain (*homo homini lupus*).<sup>32</sup> Di bawah kondisi “war of all men against all men” ini, tidak ada jaminan bagi keamanan individu, kecuali kekuatan dan tipu muslihat. Tidak ada tempat bagi industri, karena tidak ada kepastian; tidak ada kebudayaan dan peradaban; tidak ada navigasi, seni, sastra, pengetahuan, tulisan, dan bahkan tidak ada masyarakat itu sendiri. Yang paling buruk dari semuanya adalah realitas ketakutan abadi dan ancaman kematian yang keji. Kehidupan manusia menjadi soliter, miskin, buruk, kasar, dan selanjutnya, manusia berumur pendek.<sup>33</sup>

Hobbes menemukan tiga alasan mengapa manusia selalu berada dalam kondisi “perang semua melawan semua.”<sup>34</sup> *Pertama*, karena kompetisi; *kedua*, karena ketakutan (*diffidence*); dan *ketiga*, karena mengejar kemuliaan (*glory*). Yang *pertama* membuat manusia menyerbu keuntungan, yang *kedua* mempertahankan keamanan (*safety*), dan yang *ketiga* mengincar kejayaan atau reputasi.

#### *Melepaskan Hak-Hak Tertentu Untuk Melindungi Kepentingan Diri*

Hobbes mengatakan bahwa manusia bisa keluar dari kondisi “war of all men against all men” dengan cara memanfaatkan dua kemampuan dasar pada manusia, yakni perasaan dan akal budi. Perasaan terkuat pada diri manusia adalah ketakutan akan kematian dan keinginan akan kehidupan yang leluasa. Dua perasaan ini mendorong manusia untuk mencari perdamaian karena perang adalah ancaman yang bersifat tetap terhadap kehidupan. Sementara itu, perasaan mendorong manusia untuk mencari perdamaian, dan akal-budi mencari jalan untuk mencapai tujuan ini dengan merumuskan beberapa aturan yang memberi jaminan bagi hidup



yang leluasa tanpa perang. “Akal budi menetapkan piranti perdamaian yang memadai, tempat manusia sampai pada persetujuan.”<sup>35</sup>

Dengan cara ini, lahirlah hukum-hukum alam yang tidak lain adalah rasionalisasi dari egoisme, yang berperan sebagai norma-norma yang memungkinkan orang untuk merealisasikan insting konservasi diri.<sup>36</sup> Hobbes mendefinisikan hukum alam sebagai suatu penetapan atau peraturan umum, yang ditemukan oleh akal-budi,<sup>37</sup> yang dengannya manusia dilarang melakukan sesuatu yang merusak kehidupannya, atau merampas sarana kelangsungan hidup orang lain.”<sup>38</sup>

Ada tiga hukum paling utama (dalam *Leviathan* disebutkan ada 19).<sup>39</sup> Yang *pertama* ialah aturan yang memerintahkan agar orang mencari perdamaian dan mengikutinya. Inilah hukum yang paling dasar dan terutama.<sup>40</sup> Namun, apabila orang tidak mampu mencapai perdamaian dan tidak ada harapan untuk mendapatkannya, orang bisa mencari dan menggunakan segala bantuan dan keuntungan perang. Dengan kata lain, ini adalah upaya untuk mewujudkan perdamaian dan pembelaan diri dengan segala sarana yang mungkin. Yang *kedua* ialah aturan yang menuntut tiap-tiap orang untuk menyangkal hak tertentu atas segala barang. Aturan ini menegaskan bahwa seseorang bersedia bila yang lain juga demikian, sejauh ia berpikir demi kedamaian dan pembelaan diri. Bagi Hobbes, tuntutan timbal-balik seperti ini adalah hukum Injil: “Berbuatlah kepada orang lain sebagaimana engkau ingin orang lain lakukan terhadapmu.”<sup>41</sup> Yang *ketiga* adalah aturan yang memerintahkan agar orang melaksanakan perjanjian atau menepati janji-janjinya. Dari sinilah muncul konsep keadilan dan ketidakadilan. Keadilan berarti melaksanakan pakta-pakta, sedangkan ketidakadilan berarti melanggar pakta-pakta.<sup>42</sup>

Bagi Hobbes, hukum-hukum demikian belum cukup untuk membangun masyarakat yang aman. Karena ada dorongan emosi yang kuat pada manusia untuk bersengketa terus-menerus dan tidak kuatnya jaminan untuk memegang teguh perjanjian, Hobbes menetapkan sebuah kekuatan eksternal yang memaksa untuk menghormati hukum-hukum. “Pakta-pakta tanpa pedang yang tak memaksa hormat” tidak berfungsi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Satu-satunya pemecahan adalah menciptakan satu orang (badan atau otoritas publik) yang mempunyai kekuatan penekan untuk memaksa orang tunduk pada pakta.<sup>43</sup> Ia yang memiliki kekuatan penekan itu tidak terlibat dalam pakta-

pakta. Pakta hanya berlangsung di antara para bawahan, bukan antara bawahan dan raja. Raja tetap berada di luar pakta dan dialah satu-satunya yang mempertahankan semua hak asli dan yang menampung hak kebebasan orang-orang yang menyerahkan hak alamiahnya.<sup>44</sup> Raja memiliki kekuasaan tak terbagi dan mutlak. Ia bisa menggunakan cara-cara yang dianggap layak untuk perdamaian dan keamanan bersama. Karena raja tidak terlibat dalam kontrak, ia tidak bisa diputus kontraknya.<sup>45</sup> Apapun yang dilakukan raja adalah baik dan adil, tidak bisa dikritik dan dipertanyakan, dan setiap kebijakannya bebas dari debat publik. Ia memiliki kekuasaan penuh untuk membuat hukum dan mengganti hukum, serta membebaskan dirinya dari ketundukan pada hukum. Kekuasaannya tidak bisa dipindahkan ke orang lain tanpa persetujuannya. Raja tidak pernah bisa kehilangan kekuasaan. Ia tidak bisa dituduh melakukan penganiayaan oleh bawahan-bawahannya.<sup>46</sup> Ia adalah orang yang memutuskan apa yang perlu untuk perdamaian dan doktrin.<sup>47</sup> Ia adalah satu-satunya legislator dan hakim perselisihan yang tertinggi, dan hakim pada masa perang dan damai. Semua kuasa berpusat di tangannya. Gereja tunduk padanya. Negara dapat ikut campur tangan dalam hal agama.

Hobbes mengambil alih gagasan tentang 'Leviathan' dari Kitab Ayub Bab 40-41. Di sana, Leviathan adalah naga raksasa lautan yang tak terkalahkan. Dalam gagasan Hobbes, sosok ini ialah pemerintah atau negara. Ada kesan bahwa Leviathan ini menakutkan bagi manusia, padahal yang menakutkan sebenarnya bukanlah Leviathan, melainkan manusia itu sendiri. Pemerintah atau negara yang menakutkan adalah perpanjangan rasa takut manusia sendiri. 'Leviathan' inilah yang menjamin kedamaian dan membela manusia di bawah Allah abadi.<sup>48</sup>

### *Penyingkiran Konsep Tuhan*

Agustinus banyak mengadopsi dan melakukan teologisasi pemikiran neoplatonis untuk kepentingan Kristiani, misalnya, yang baik diganti dengan Yang Baik, yang harmoni diganti dengan Yang Harmoni, dan lain-lain. Agustinus beranggapan bahwa realitas adalah 'Yang Satu', yakni yang menjadi sumber (asal) dan kembalinya segala sesuatu. Apapun yang semakin bersatu dengan 'Yang Satu' berarti semakin integral. Perpishan dari 'Yang Satu' berarti ketidakutuhan. Kebaikan adalah upaya untuk mempertahankan kesatuan sebagai tujuan.<sup>49</sup> *Self* yang dinilai busuk karena

terjerembab dalam dosa asal, bisa selamat apabila bersatu kembali dengan Tuhan. *Self*, yang di dalamnya terdapat rasio, emosi, dan nafsu harus ditundukkan kepada Tuhan, yang merupakan realitas di luar diri.

Tidak seperti pada Agustinus yang menempatkan Tuhan sebagai sumber keharmonisan, Hobbes justru menyingkirkan konsep Tuhan. Hobbes mengambil apa yang khas pada manusia, yakni nalar. Hobbes menolak metafisika yang dicapnya sebagai hantu. Ia mengatakan bahwa “hantu metafisika” itu tidak dilawan dengan senjata, melainkan dengan prinsip-prinsip ilmu dan cahaya akal-budi (nalar).<sup>50</sup> Hobbes menolak filsafat skolastik yang sarat dengan muatan metafisika.

Hobbes dipengaruhi oleh Descartes, Bacon, dan Galilei. Ia sendiri bercita-cita menjadi Galilei ilmu politik. Dengan merujuk pada tiga pemikir ini, Hobbes menetapkan batasan baru dalam filsafat. Objek filsafat adalah *barang-barang*, bukan Allah dan iman.<sup>51</sup> Uraian tentang benda-benda didahului oleh proses penalaran. Bernalar berarti menghubungkan atau memisahkan nama-nama, definisi-definisi yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan melalui *konvensi*. Nominalisme Hobbes dibangun di atas dasar empirisisme.<sup>52</sup>

Terkait dengan nilai-nilai moral, Hobbes mengatakan tidak ada tempat bagi *kebaikan* (dan *keburukan*) objektif. Yang baik adalah apa yang dikejar, sedangkan yang buruk adalah apa yang dihindari. Namun, karena beberapa orang menginginkan beberapa hal dan yang lain tidak, kebaikan dan keburukan adalah bersifat relatif. Karena tidak ada takaran objektif, kriteria kebenaran adalah kesan indrawi atau subjektivitas seseorang. Seperti pada Protagoras, angin bisa mendatangkan kesehatan bagi orang tertentu, tetapi bagi yang lainnya justru menimbulkan penyakit. Demikian juga tentang Allah tidak dapat dikatakan bahwa Ia adalah kebaikan mutlak, karena “Allah adalah baik bagi semua yang menyebut nama-Nya, namun tidak bagi yang menghujat nama-Nya”.<sup>53</sup>

## Penutup

Agustinus mendefinisikan kepentingan diri sebagai perbuatan-perbuatan gelap (dosa) yang terwujud dalam bentuk nafsu-nafsu tidak terkontrol. Ada tiga nafsu yang selalu melekat pada manusia dan sulit dikendalikan, yakni kekuasaan, uang, dan seks. Dalam kisah Anak yang Hilang (Lukas 15:11-31), Si Bungsu menyalahgunakan kekuasaan dan uang

yang diberikan oleh bapanya, untuk merusak diri sendiri dengan berpesta-pora bersama para pelacur. Sebagai akibatnya, ia sangat menderita dan bahkan menjadi penjaga ternak orang lain. Jauh sebelum kisah itu, Adam dan Hawa juga menderita karena diusir dari Taman Firdaus. Menurut Agustinus, dosa Si Bungsu adalah dosa yang diwarisi dari Adam dan Hawa. Dosa yang sama itu ditimpakan juga kepada seluruh umat manusia. Agustinus mengatakan bahwa penyebab primordial dosa adalah cinta diri dan keinginan menyejajarkan diri dengan Allah. Meskipun demikian, setelah peristiwa kejatuhan itu, manusia bukannya tidak bisa bangkit lagi. Ia bisa kembali kepada Tuhan setelah menerima rahmat dari-Nya. Dalam pandangan Agustinus, rekonsiliasi dengan Allah dijembatani lewat Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah mediator antara Allah dan Manusia.<sup>54</sup> Ia membuat manusia mampu bersatu dengan “Yang Satu”.

Teologisasi yang dilakukan oleh Agustinus dibalikkan oleh Hobbes. Hobbes mensekularisasi pemikiran Agustinus. Kemahakuasaan Allah yang dalam pandangan Agustinus menjamin harmoni, digantikan dengan figur ‘Leviatan’, yakni pemerintahan atau negara dengan kekuasaan raja yang absolut. Penguasa absolut itu bisa bertindak apa saja untuk menjamin kedamaian dan menghentikan tindakan saling mengincar di antara manusia (*self-interest*).

Meskipun demikian, bisa diperhatikan bahwa penataan negara-negara modern hampir tidak mengikuti gagasan totalitarianisme Hobbes. Negara-negara modern mengikuti model pembatasan kekuasaan melalui mekanisme pemisahan dan pembatasan kekuasaan yang sifatnya Lockean. Model pemisahan yang dilakukan Agustinus melalui gagasan *civitas Dei* (‘kota Allah’) dan *civitas terrena* (‘kota dunia’) dianggap tidak konsisten, karena sistem monarki yang diidealkannya menuntut kesatuan kontrol dan keputusan di tangan satu pemimpin. Pemisahan kekuasaan model Lockean dimaksudkan agar suatu pemerintahan tidak jatuh ke dalam totalitarianisme dan agar terjadi proses yang disebut “checks and balances,” namun yang terakhir ini bisa menjadi bahan telaah tersendiri selanjutnya.

## Bibliografi:

- Augustine. *Confessions*. (Translated by F.J. Sheed). Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company Inc, 1943.
- \_\_\_\_\_. *The City of God Against The Pagans, Seven Volume* (Translated by William Chase Greene). USA: Harvard University Press, 1960.
- \_\_\_\_\_. *The Confessiones*. London: Every Man's Library, 2001.
- Ceunfin, Frans. "Sejarah Pemikiran Modern I". Manuskrip. Maumere: Ledalero, 2003.
- Hobbes, Thomas. *De Cive* (The English Version. Edited by Howard Warrender). Oxford: Clarendon Press, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Leviathan* (Edited by C.B. Macpherson). England: Penguin Books, 1974.
- Kleden, Paul Budi & Sunarko, Adrianus (Eds.). *Dialektika Sekularisasi. Diskusi Habermas-Ratzinger dan Tanggapan*. Flores: Ledalero-Lamalera, 2010.
- Rogers, Kelly (Ed.). *Self-Interest, An Anthology of Philosophical Perspectives*. New York and London: Routledge, 1997.
- Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik. Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*. A. Baidlowi dan I. Bahehaqi (Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Scharfstein, Ben-Ami (Ed.). *Philosophy East – Philosophy West: A Critical Comparison of Indian, Chinese, Islamic, and European Philosophy*. Oxford: Basil Blackwell, 1978.
- Sorell, Tom. *Hobbes*. London & New York: Routledge & Kegan Paul, 1986.

## Endnotes:

- 1 Tulisan ini terinspirasi telaah pemikiran Agustinus dan Hobbes yang tertuang dalam buku Kelly Rogers (Ed.), *Self-Interest, An Anthology of Philosophical Perspectives* (New York and London: Routledge, 1997).
- 2 Istilah 'Leviathan' berasal dari figur biblis dan menjadi judul buku Hobbes; Thomas Hobbes, *Leviathan*, ed. C.B. Macpherson (England: Penguin Books, 1974).
- 3 Agustinus lahir di kota Tagaste-Afrika Utara pada 13 November 354. Pada usia 16 tahun ia menjadi mahasiswa hukum di Kartago, dan pindah ke bidang Filsafat pada 375 setelah membaca *Hortensius*-nya Cicero. Pada 391 Agustinus ditahbiskan menjadi uskup Hippo (sekarang Annaba di Aljazair). Salah satu bukunya yang terkenal adalah *Confessiones*.

- 4 Augustine, *Confessions* (Trans. F.J. Sheed) (Indianapolis/Cambridge:Hackett Publishing Company Inc, 1943) 3-8.
- 5 Kelly Rogers, *Self-Interest, An Anthology of Philosophical Perspectives*, *op. cit.*, 55.
- 6 *Ibid.*, 54.
- 7 *Ibid.*, 56.
- 8 *Ibid.*, 54.
- 9 *Ibid.*, 58.
- 10 *Ibid.*, 59.
- 11 *Ibid.*, 56-57.
- 12 *Loc. cit.*
- 13 *Ibid.*, 58-60.
- 14 Saint Augustine, *The City of God Against The Pagans, Seven Volume* (Trans. William Chase Greene) (USA: Harvard University Press, 1960) 187-189.
- 15 *Loc. cit.*
- 16 Kadang-kadang keduanya disebut sebagai “kota kebaikan” dan “kota kejahatan”. *Civitas terrena* sering disebut *city of man* (‘kota manusia’). Gereja adalah wujud simbolis ‘kota Allah’ surgawi, sedangkan Kerajaan Roma adalah wujud simbolis ‘kota dunia’. Bdk. Hendry J. Schmandt, *Filsafat Politik. Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern* (Terj. A. Baidlowi dan I. Bahehaki) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 153. Lih. juga ulasan Ratzinger dalam Paul Budi Kleden & Adrianus Sunarko (Eds.), *Dialektika Sekularisasi. Diskusi Habermas-Ratzinger dan Tanggapan* (Flores: Ledalero-Lamalera, 2010) 141.
- 17 Kota Allah tidak dimaksudkan sebagai kota atau wilayah tempat orang tinggal. Dalam satu pengertian, kota Allah sering disebut sebagai komunitas politik, sementara dalam pengertian lain disebut sebagai masyarakat beragama. Barrow menyatakan bahwa istilah ini menunjuk pada ruang kosong yang harus diisi oleh pembaca ketika ia membaca buku ini. Bdk. Schmandt, *Filsafat Politik*, *op. cit.*, 153.
- 18 Rogers, *Self-Interest, An Anthology of Philosophical Perspectives*, *op. cit.*, 60.
- 19 Kleden & Sunarko, *Dialektika Sekularisasi*, *op. cit.*, 147.
- 20 *Ibid.*, 148.
- 21 Thomas Hobbes (1588-1679) adalah pendasar teori absolutisme negara. Karya-karya utama Hobbes adalah *De Cive* (1642), *De Homine* (1658), dan *Leviathan* (1651). Hobbes hidup pada masa perang sipil Inggris pada 1642 dan melarikan diri ke daratan Eropa selama 11 tahun.
- 22 Rogers, *op. cit.*, 86-87. Bdk. Hobbes, *Leviathan* (Ed. C.B. Macpherson) (England: Penguin Books, 1974) 183-188.
- 23 Schmandt, *op. cit.*, 309.
- 24 Pergerakan yang membutuhkan intervensi pikiran, misalnya, adalah tindakan berbicara, berjalan, dan aktivitas lainnya, sedangkan yang tidak membutuhkan intervensi jiwa antara lain adalah denyut nadi, peredaran darah, dan nafas.
- 25 Schmandt, *loc. cit.*
- 26 Rogers, *op. cit.*, 86-87.
- 27 *Loc. cit.*
- 28 Hobbes, *Leviathan*, *op. cit.*, 183.
- 29 Rogers, *op. cit.*, 87-88.

- 30 *Ibid.*, 86.
- 31 *Ibid.*, 88-89.
- 32 Thomas Hobbes, *De Cive* (The English Version. Ed. Howard Warrender) (Oxford: Clarendon Press, 1983) 48-49.
- 33 Rogers, *op. cit.*, 87. Bdk. Hobbes, *Leviathan*, *op. cit.*, 186.
- 34 Hobbes, *ibid.*, 185-186.
- 35 Schmandt, *Filsafat Politik*, *op. cit.*, 313.
- 36 Rogers, *op. cit.*, 88-89.
- 37 Hobbes, *De Cive*, *op. cit.*, 52-53.
- 38 Schmandt, *loc. cit.*
- 39 Hobbes, *Leviathan*, *op. cit.*, 189-191.
- 40 Hobbes, *De Cive*, *op. cit.*, 53.
- 41 Hobbes, *Leviathan*, *op. cit.*, 190.
- 42 *Ibid.*, 201-203.
- 43 Rogers, *op. cit.*, 89-90.
- 44 Kumpulan hak dari orang-orang yang disatukan dengan cara memberikannya kepada satu orang itu disebut sebagai *Commonwealth* (persemakmuran atau sejahtera bersama-sama), atau 'Civitas'. *Ibid.*, 89-90.
- 45 Meski kekuasaan raja absolut, tetap ada aktivitas privat yang relatif bebas dari intervensi negara, misalnya, menyangkut hak jual-beli, melakukan kontrak dengan orang lain, memilih tempat tinggal, penghasilan, cara hidup, dan menyekolahkan anak. Individu juga memiliki hak untuk menolak beberapa tindakan, misalnya, jika penguasa menyuruhnya untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri, membiarkan orang-orang yang menyerangnya, tidak menggunakan makanan, air, dan obat-obatan atau segala sesuatu yang tanpanya ia tidak bisa hidup (Schmandt, *op. cit.*, 317-321).
- 46 *Ibid.*, 320.
- 47 Rogers, *op. cit.*, 90.
- 48 Hobbes, *Leviathan*, *op. cit.*, 227-228.
- 49 Ben-Ami Scharfstein (Ed.), *Philosophy East-Philosophy West: A Critical Comparison of Indian, Chinese, Islamic, and European Philosophy* (Oxford: Basil Blackwell, 1978) 212-213.
- 50 Frans Ceunfin, "Sejarah Pemikiran Modern I", manuskrip (Mauwere: Ledalero, 2003) 117.
- 51 Tom Sorell, *Hobbes* (London & New York: Routledge & Kegan Paul, 1986) 76-77. Hobbes mengklasifikasi barang-barang menjadi tiga: (a) barang-barang alam nir-hidup, (b) barang-barang material hidup (manusia), dan (c) barang-barang artifisial seperti negara. Berdasarkan klasifikasi barang-barang itu, objek Filsafat dibagi menjadi tiga: (a) barang-barang pada umumnya, (b) manusia, dan (c) warga negara dan negara. Berdasarkan pembagian ini, ia menulis trilogi karyanya: *De corpore*, *De homine*, dan *De cive*. Filsafat Hobbes dibagi menjadi: filsafat alam (barang-barang alamiah yang menyangkut benda fisik dan manusia) dan filsafat politik (badan artifisial atau negara). Frans Ceunfin, *ibid.*, 118.
- 52 Tom Sorell, *Hobbes*, *ibid.*, 45-49.
- 53 Ceunfin, "Sejarah Pemikiran Modern I", *op. cit.*, 121.
- 54 Augustine, *The Confessions* (London: Every Man's Library, 2001) 256-257.